UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 3, No. 1 (November 2024)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Disabilitas = Dosa?

Kajian Kitab Injil Lukas 18:35-43 Terhadap Eksistensi Gereja bagi Kaum Disabilitas

Naomi H.M. Tololiu, Findry Gabriela Djodjoka

Program Studi S1 Teologi

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

naomi.tololiu@gmail.com, findrygbr@gmail.com

Dikirim: 10/06/2024 Diterima: 12/08/2024 Dipublikasikan: 22/11/2024

Abstrak

Artikel ini membahas sebuah upaya untuk memeriksa eksistensi gereja bagi kaum disabilitas terkait tugas gereja sebagai penyambung misi Allah bagi dunia termasuk kaum disabilitas. Disabilitas dalam pemahaman gereja dipandang sebagai objek medis yang membutuhkan perbaikan untuk mencapai 'kenormalan-nya' dan seringkali dikaitkan dengan dosa. Dampaknya adalah kaum disabilitas rentan menjadi korban diskriminasi dalam kehidupan gereja. Hal ini dibuktikan dengan pelayanan gereja yang belum maksimal terhadap kaum disabilitas. Dalam Perjanjian Baru kaum disabilitas termasuk ke dalam orang-orang yang secara khusus mendapatkan perhatian dan kepedulian semasa hidup Yesus yang kemudian diteladani oleh para murid ketika Yesus telah bangkit ke sorga. Injil Lukas 18:35-43 dengan jelas mengisahkan tindakan Yesus yang peduli terhadap orang-orang yang tersisihkan di kalangan umat Yahudi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian pustaka, yakni menemukan teori-teori yang mendukung penelitian ini yang bersumber dari buku-buku atau jurnal serta menggunakan kajian tafsir dengan metode historis kritis. Melalui penelitian ini, menawarkan model pelayanan Yesus untuk membongkar model pelayanan gereja yang mengabaikan eksistensi kaum disabilitas sebagai bagian dari gereja.

Kata Kunci: *Disabilitas, Dosa, Misi Allah, Tugas Gereja.*

PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan isu yang sudah ada sejak lama. Dalam Perjanjian Lama ditegaskan bahwa keberadaan orang buta, orang tuli, orang bisu, orang lumpuh sebagai karya Allah. Allah yang menghendaki keberadaan mereka di dunia ini. Istilah disabilitas tidak ada di dalam Alkitab, sehingga pemahaman atau penggunaan istilah disabilitas dapat disejajarkan dengan kasus orang-orang lemah dalam Alkitab.

Injil Lukas 18:35-43 mencatat kepedulian Yesus terhadap kaum disabilitas. Pada catatan-catatan pelayanan Yesus lainnya juga secara nyata dapat dilihat Yesus menunjukkan kepada banyak orang tidak terkecuali orang-orang Farisi, imam-imam dan kepala rumah ibadat yakni

mereka yang mempunyai peran terhadap pelayanan bahwa tindakan pelayanan layak didapatkan oleh kaum disabilitas. Yesus sebagai Kepala Pelayanan Gereja memperlakukan kaum disabilitas secara istimewa, mendengarkan setiap keluhan dan kebutuhan mereka. Artinya bahwa gereja yang telah ada sepanjang abad dan zaman, memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap kaum disabilitas. Kaum disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan yang sama seperti umat lainnya. Namun, realitasnya seringkali gereja mengabaikan tugas ini. Sebab justru dalam kehidupan bergerejalah terjadi diskriminasi terhadap kaum disabilitas. Hal ini dapat dilihat dalam pelayanan yang dilaksanakan gereja yang belum maksimal, contohnya saat menyampaikan liturgi dan khotbah, gereja tidak menyediakan *deaf interpreter*[1] bagi kelompok tunarungu atau bentuk ibadah yang tidak dapat dijangkau bagi kelompok tunanetra seperti liturgi dan khotbah yang disampaikan secara visual. Maka dalam konteks ini, gereja dituntut untuk menghayati panggilan-Nya sebagai persekutuan yang melayani semua orang.

TEORI

Penjelasan di atas adalah sebagian dari riset pustaka tulisan ini, riset pustaka lainnya mengkaji beberapa teori gereja. Gereja dalam bahasa Inggris *church*, bahasa Portugis *igreja* yang berarti "kawanan domba" yang dipimpin oleh seorang gembala,[2] yang merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *Κυριακή* yakni *kuriake* yang berarti "milik Tuhan."[3] Gereja sendiri merupakan perwujudan dari ajaran Kristus. Ajaran yang tidak hanya diucapkan, tetapi juga diwujudnyatakan melalui tindakan dalam kehidupan sosial.[4] Dalam perwujudan ajaran Kristus, gereja memiliki tri tugas panggilan gereja yakni bersaksi, bersekutu dan melayani. Kata "bersaksi" diambil dari bahasa Yunani *marturia*.[5] Setiap umat Kristen (gereja) diharapkan untuk menjadi saksi karya penyelamatan Allah bagi umat manusia yang berdosa dan menyampaikan kabar baik yakni keselamatan kepada mereka. Kata bersekutu juga diterjemahkan dari bahasa Yunani *koinonia*.[6] Bersekutu artinya menjadi wadah perjumpaan umat Kristen untuk saling berbagi dan saling mengasihi. Sementara untuk kata melayani berasal dari bahasa Yunani *diakonia*.[7] Gereja sebagai teladan bagi semua orang, dimana gereja harus melayani sesama. Selain itu, tugas panggilan gereja juga harus memberi sumbangsi pemikiran kepada organisasi pelayanan yang ada. Sehingga mampu memberikan paradigma bagaimana proses humanisasi berjalan dengan baik di lingkungan sosial secara khusus gereja.

Tulisan ini juga menggunakan teori mengenai disabilitas dari Nancy Eiesland yang mengemukakan perbedaan istilah *impairment*, *handicap*, dan *disability*. Menurutnya istilah *impairment* (kelemahan) menunjukkan keadaan abnormalitas atau kehilangan bentuk atau fungsi psikologis.[8] Menurutnya kondisi disabilitas seseorang tidak perlu menjadi kelemahan. Lalu "pribadi-pribadi dengan disabilitas" (person with disabilities) merujuk pada seseorang yang

[1]Juru Bahasa Isyarat.

[2]Ev.Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh dan Berkembang*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 17.

[3]H. Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 57.

[4]Ibid, 1.

[5]Yohan Brek, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja*, (Bandung: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 3.

[6]Ibid, 1.

[7]Yohan Brek, 2.

[8]Jan S. Aritonang dkk, *Teologi-Teologi Kontemporer*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018), 388.

memiliki disabilitas fisik saja.[9] Kata Eiesland, disabilitas memperlihatkan konsekuensi-konsekuensi dari *impairment*, yakni ketidakmampuan seseorang untuk menjalankan tugas dan aktivitas yang penting di dalam lingkungan.[10] Istilah *handicap* (cacat) sebagaimana yang diutarakan oleh Eiesland, merujuk pada keadaan yang merugikan secara sosial akibat dari kelemahan ataupun disabilitas.[11]

Tokoh lain seperti Thohari dalam buku *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi* sebagaimana yang dikutip oleh Ari Pratiwi dan kawan-kawan, mengutarakan pendapatnya mengenai disabilitas melalui sudut pandang agama bahwa disabilitas merupakan hukuman dari Tuhan akibat dosa yang telah diperbuat, wujud dari roh jahat dan kaum disabilitas adalah orang-orang yang lemah.[12] Ari Pratiwi dkk juga mengutip pernyataan dalam buku "Making PRSP (Poverty Reduction Strategies Paper) Inclusive" yang berbasis *website* yang disusun oleh GTZ, Handicap International dan CMB (2007), mengenai disabilitas dalam model karitas bahwa disabilitas sebagai satu kekurangan atau kecacatan, sehingga kaum disabilitas selalu bergantung kepada orang lain dan tidak mampu hidup secara mandiri.[13] Hal ini membuat kaum disabilitas menjadi objek karitas atau belas kasih masyarakat.

Sementara itu, Tabita Kartika Christiani dalam buku *Keberpihakan Dan Kepedulian Lintas Iman Untuk Difabel* sebagaimana yang dikutip oleh Merensiana Hale dalam artikelnya mengemukakan definisi disabilitas menurut empat pendekatan yakni pendekatan medis, sosial, moral dan solidaritas.[14] Pendapat Christiani mengenai pendekatan medis dan sosial, tidak jauh berbeda dengan pendapat para ahli sebelumnya. Model medis mengutamakan diagnosis, pengobatan, dan rehabilitasi bagi kaum disabilitas.[15] Sehingga mengharuskan kaum disabilitas menyesuaikan diri dengan dunia orang normal. Akan tetapi disabilitas berbeda dengan penyakit yang dapat disembuhkan. Sebagian besar disabilitas tidak bisa disembuhkan walaupun sudah menjalankan proses operasi.[16] Christiani dalam model sosial berpendapat bahwa kelemahan (*impairment*) tidak harus merupakan suatu disabilitas. Kelemahan hanya akan menjadi disabilitas jika masyarakat dan lingkungan sosial tidak menerima kelemahan yang membuat kaum disabilitas tidak bisa berpartisipasi dan memiliki fungsi penuh dalam kegiatan sosial masyarakat.[17]

Dalam pendekatan moral, Christiani mengungkapkan bahwa disabilitas dipahami sebagai kesalahan moral, dosa, kegagalan iman, kejahatan atau ujian iman yang berhubungan dengan sebab akibat dari dosa.[18] Pendekatan ini membuat orang mudah curiga, menuduh dan memfitnah kaum disabilitas dan keluarga mereka. Ada keyakinan bahwa Tuhan memakai kaum disabilitas

[9]Ibid.
[10]Ibid.
[11]Ibid.
[12]Ari Pratiwi dkk, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*, (Malang: UB Press, 2018), 3.
[13]Ibid, 4.
[14]Joas Adiprasetya dkk, *MERETAS POLARISASI PENDIDIKAN KRISTIANI: Isu-isu Kontemporer terkait Pendidikan Kristen di Gereja dan Masyarakat*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2021), 46.
[15]Ibid, 47.
[16]Ibid.
[17]Ibid, 48.
[18]Ibid, 46.

sebagai alat untuk menguji iman orang itu sendiri atau keluarganya.[19] Pendekatan solidaritas memahami disabilitas sebagai sahabat sehingga "merekonstruksi perspektif yang membedakan antara 'kami-mereka' dan 'normal-abnormal."[20]

Hal yang menarik bahwa ketiga tokoh di atas memiliki pemahaman yang sama mengenai disabilitas yakni memahami disabilitas sebagai objek yang lemah sehingga membutuhkan orang lain atau berusaha untuk mencapai kesembuhan dalam ukuran kenormalan manusia. Disisi lain, mereka juga memahami disabilitas sebagai akibat dari dosa atau kegagalan iman.

Dalam catatan Injil Yohanes 9:1-41 menceritakan tentang orang buta sejak lahir yang disembuhkan Yesus. Ketika dalam perjalanan-Nya mengelilingi Galilea, Yesus melihat ada seorang yang buta sejak lahir. Pada bagian ini ada dua hal yang menjadi fokus Yesus terhadap agama Yahudi. Yang pertama, ayat ini diawali dengan pertanyaan para murid mengenai kebutaan yang menimpa orang ini sejak lahir, apakah berasal dari dosanya sendiri atau dosa orang tuanya. Secara tersirat pertanyaan para murid mewakili stigma yang diberikan kepada orang buta bahwa kebutaan yang ia alami sejak lahir merupakan hukuman atas dosa. Lalu dengan tegas Yesus menjawab bahwa kebutaan yang dialami seseorang sejak lahir merupakan pekerjaan Allah yang harus dinyatakan di dalam dia. Pekerjaan Allah yang dimaksud oleh Yesus adalah yang pertama bahwa pelayanan yang harus dilakukan kepada semua orang termasuk orang-orang yang diasingkan oleh umat Yahudi. Yesus mematahkan stigma yang dihidupi oleh umat Yahudi mengenai hubungan kausal (sebab-akibat) dosa. Kedua, ketika orang buta itu telah sembuh, umat Yahudi tidak percaya dengan penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus. Terlebih lagi, penyembuhan itu dilakukan oleh Yesus pada hari Sabat. Yesus hadir mendobrak kebiasaan Sabat yang sangat kaku tersebut, bahwa dalam merayakan Sabat harus didasarkan pada belas kasih, sehingga akan memberikan kebebasan pada setiap diri manusia untuk memaknai Sabat. Tindakan Yesus inilah yang harus dihidupi oleh umat Yahudi.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan yakni dengan mengkaji teori-teori yang mendukung melalui buku-buku dan jurnal. Untuk mengkaji Injil Lukas 18:35-43 digunakan metode historis kritis. Sehingga metode yang dipakai dalam tulisan ini merupakan bentuk dari kajian pustaka.

HASIL & PEMBAHASAN

Eksistensi Yesus Bagi Kaum Disabilitas Menurut Injil Lukas 18:35-43

Kajian yang dilakukan terkait eksistensi Yesus bagi kaum disabilitas menurut Injil Lukas 18:35-43 akan dibagi menjadi enam bagian berdasarkan ayat Alkitab. Bagian pertama pada ayat 35 "identitas: kota Yerikho, orang buta dan Yesus". Bagian kedua pada ayat 36 "prolog antara Yesus dan orang buta". Bagian ketiga pada ayat 37-39 "ketenaran Yesus di Yerikho". Bagian keempat pada ayat 40-41 "dialog antara Yesus dan orang buta". Bagian kelima pada ayat 42 "aksi Yesus" dan bagian keenam pada ayat 43 "epilog atas aksi Yesus".

[19]Ibid, 47.
[20]Joas Adiprasetya dkk, 48.

Identitas: Kota Yerikho, Orang Buta dan Yesus (35)

Pada bagian ini penulis hendak menguraikan tiga hal yang merupakan inti dari Lukas 18:35; “Waktu Yesus hampir tiba di Yerikho, ada seorang buta yang duduk di pinggir jalan dan mengemis.”

Yerikho Secara Geografis & Hubungannya Dengan Yesus

Dalam Perjanjian Lama, Yerikho adalah sebuah kota di wilayah Tepi Barat lembah Sungai Yordan, pada ketinggian 864 kaki di bawah permukaan laut. Dalam tradisi Yahudi, Yerikho dikenal sebagai tempat kembalinya orang Israel setelah perbudakan mereka di Mesir. Pegunungan Yudea langsung mulai menjulang terjal di dataran Yerikho tidak jauh di sebelah barat. Dalam catatan Yosua 6:1-27, kota Yerikho terkenal sebagai kota yang menolak kedatangan bangsa Israel dan tabut Allah sehingga tembok pertahanan yang mengelilingi kota Yerikho diruntuhkan oleh Allah.

Kota Yerikho dalam Perjanjian Baru pada zaman Herodes terletak di bukit Tulul Abu el-‘Alayiq, yakni di sebelah Selatan Yerikho Perjanjian Lama. Pada masa pemerintahan Herodes Agung, kota ini berkembang pesat sebagai pusat pertanian, budaya, komersial, dan administrasi yang penting, dan juga sebagai resor musim dingin bagi aristokrasi Yerusalem.

Secara geografis kota Yerikho adalah kota yang akan dilewati oleh Yesus dalam perjalanannya ke Yerusalem. Yerikho adalah salah satu kota yang tidak asing lagi bagi Yesus. Kabar mengenai Yesus dan karya pelayanan-Nya telah tersiar dari Galilea sampai ke Yudea (Palestina zaman Yesus). Menurut penulis, Yerikho menjadi kota yang menandai akhir dari perjalanan pelayanan Yesus sebelum akhirnya ke Yerusalem untuk diadili sebagai tanda bahwa jalan kesengsaraan itu semakin dekat maka Yerikho menjadi kota dengan lambang kemuliaan. Menurut Lukas ada beberapa kali Yesus datang di Yerikho (Luk. 10:30), sebagai kota yang didatangi oleh Yesus Juruselamat dapat dipastikan bahwa pada saat Yesus tiba, maka keselamatan juga tiba di kota itu. Sekalipun hanya berada di pinggir jalan, orang buta berada dikota yang tepat untuk bertemu Yesus, sebab setiap kota yang didatangi oleh Yesus akan memberi berkat. Contoh ketika Yesus tiba di Kana untuk menghadiri pesta perkawinan (Yoh. 2:1-11). Saat pesta berlangsung, hampir saja musibah terjadi di pesta itu oleh karena mereka kehabisan anggur sehingga kehadiran Yesus mendatangkan berkat dengan mengubah air menjadi anggur. Contoh lain dalam Yesus perjalanan Yesus menuju ke Yerusalem, Ia melewati kota Samaria yang terkenal sebagai kota yang tidak diberkati menurut orang Israel (Luk. 9:51-56) dan hendak tinggal beberapa waktu disitu tetapi orang Samaria menolak Yesus. Melihat peristiwa itu, Yakobus dan Yohanes meminta izin kepada Yesus untuk menurunkan api atas kota Samaria. Akan tetapi, Yesus justru menegur mereka karena perkataan mereka itu dan pergi melewati kota Samaria ke kota yang lain.

Permusuhan antara orang Yahudi dan orang Samaria sudah menjadi rahasia umum. Permusuhan ini sudah ada sejak lama (722 SM), ketika tentara Asyur secara paksa menaklukkan wilayah utara Israel, mengasingkan penduduk setempat yang tidak akan pernah kembali, dan menempatkan orang-orang asing yang kemudian mengadopsi beberapa praktik keagamaan Israel. Orang-orang Yahudi telah lama menganggap mereka sebagai "penakluk setengah kafir," yang harus dibenci. Selain sejarah yang panjang ini, orang-orang Yahudi dibesarkan untuk tidak

menyukai orang-orang Samaria dan iman sinkretis mereka (campuran Yunani dan Yahudi). Dan fakta bahwa orang Samaria hanya menerima Kitab Pentateukh yakni lima kitab pertama Perjanjian Lama sebagai kitab Suci menambah kebencian orang Yahudi. Yang menarik pada kisah ini ialah kedatangan Yesus di suatu tempat, sekalipun hanya melewati kota Samaria yang telah menolak dan dibenci oleh orang-orang Yahudi sehingga mereka ingin membumi hanguskan kota itu, mendatangkan keselamatan bagi kota Samaria. Artinya bahwa sama seperti kota Kana dan kota Samaria, kota Yerikho yang juga dikunjungi oleh Yesus pasti akan mendatangkan berkat dan keselamatan. Jika melihat teks setelahnya, Dia menyelamatkan Zakheus pemungut pajak setempat dan meninggalkan praktik-praktiknya yang tidak etis.

Menurut Lukas ada beberapa kali Yesus datang di Yerikho, sebagai kota yang didatangi oleh Yesus Juruselamat dapat dipastikan bahwa pada saat Yesus tiba, maka keselamatan juga tiba di kota itu.

Orang Buta

Mengapa seseorang bisa menjadi buta? Dalam dunia medis, penyebab seseorang mengalami kebutaan bisa saja diakibatkan karena kerusakan pada salah satu bagian dari mata, baik karena sakit atau cedera. Namun dalam Alkitab, ada stigma yang melekat kepada orang buta, orang lumpuh dan lain sebagainya yang mengatakan bahwa keadaan sakit yang mereka alami merupakan akibat dari dosa (Yohanes 9:2). Sehingga dalam kondisi seperti itu, mereka tidak lagi berada dalam komunitas orang Yahudi pada waktu itu. Dapat dilihat pada bagian ini, Lukas mencatat bahwa ada seorang buta yang duduk di pinggir jalan. Nama dari orang buta ini tidak disebutkan oleh Lukas, berbeda dengan Markus yang menyebutkan namanya secara lengkap yakni Bartimeus anak dari Timeus. Mengapa Lukas tidak menyebutkan nama dari orang buta ini? Menurut penulis alasan Lukas tidak menyebutkan nama dari orang buta ini adalah sebagai bentuk perlindungan Lukas terhadap orang buta ini. Lukas tidak ingin mempublikasikan terlalu jauh mengenai identitas dari orang buta ini, baginya sudah cukup ia menderita karena buta tidak perlu menambah penderitaan dengan cerita atau stigma yang buruk berhubungan dengan identitas pribadi maupun keluarganya. Cerita mengenai kehadiran orang buta di Yerikho juga disebutkan dalam Injil Sinoptik yang lain yakni Injil Matius. Akan tetapi, Matius mencatat bahwa ada dua orang buta dalam cerita tersebut sementara Lukas hanya mengisahkan satu orang saja.

Hal lain yang membedakan adalah keadaan dari orang buta yang sedang mengemis pada waktu itu. Kebutaannya membuat ia terbatas dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Disisi lain, kondisinya kemungkinan juga mendapatkan tekanan sosial dari orang-orang pada waktu itu. Jika dalam kisah Matius (20:29-34) diceritakan ada dua orang, yang mungkin saja adalah seorang teman, kakak atau adik, anak dan lain sebagainya, yang berarti bahwa orang buta itu masih memiliki suport secara fisik dalam ia menjalani kehidupannya. Demikian pula dengan kisah orang buta dalam Injil Markus (10:46-52) yang mengatakan bahwa orang buta itu adalah anak dari Timeus. Hal ini menandakan bahwa ia belum sangat tersisihkan, orang-orang pada waktu itu masih mengenali identitas dan keluarganya, artinya suport secara psikologi masih ada bagi orang buta ini. Sangat berbeda dengan orang buta dalam cerita Lukas, secara psikologis, orang buta ini pasti sangat menderita, dengan kebutaannya

mungkin saja ia akan mengalami gangguan mental karena tekanan-tekanan sosial dari orang-orang pada waktu itu dan juga ia tidak memiliki teman, sanak saudara atau pun keluarga. Orang buta ini bertahan hidup dalam kesendiriannya tanpa suport fisik maupun psikologis.

Yesus

Teks ini diawali dengan tokoh Yesus yang hendak memasuki kota Yerikho. Sebelumnya Yesus telah mengadakan banyak perjalanan dari desa ke desa bahkan kota ke kota untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah (Luk. 8:1). Dan ketika hampir tiba waktunya bagi Yesus untuk terangkat ke sorga, Ia mengarahkan pandangan-Nya untuk pergi ke Yerusalem (Luk. 9:51). Dalam perjalanan-Nya, Yesus akan memasuki kota Yerikho yang menandai tahap terakhir perjalanan Yesus ke Yerusalem. Yang menarik pada bagian ini ialah Lukas dengan kecermatannya mengalihkan perhatian para pembaca dari tokoh Yesus yang menjadi sentral dalam ayat ini kepada seorang buta. Mengapa demikian? Ada makna tersirat dari Lukas yang ingin memperlihatkan kepada para pembaca bahwa ketika membicarakan tentang Yesus, bukan semata-mata berkaitan dengan pribadi-Nya tetapi mengenai karya dari Yesus. Karena bagi Lukas, kehadiran Yesus selalu identik dengan aksi-aksi pelayanan-Nya. Beralihnya fokus Lukas dari Yesus kepada orang buta mempunyai maksud yang lebih besar. Bahwa kemegahan "Yesus" dibawah oleh Lukas untuk disandingkan dengan golongan orang rendahan dan Yesus secara sadar mengijinkan hal tersebut.

Prolog antara Yesus dan Orang Buta (ayat 36)

Lukas 18:36 "Waktu orang itu mendengar orang banyak lewat, ia bertanya: "apa itu?"" Pada bagian ini penulis mulai berpindah. Jika bagian sebelumnya penulis membicarakan tokoh, maka sekarang penulis akan berbicara mengenai pengantar kisah.

Interaksi antara Yesus dan orang buta dimulai pada bagian ini. Ada kepekaan yang dirasakan oleh orang buta ini terhadap keriuhan yang terjadi, lalu dia menanggapi dengan sebuah pertanyaan "apa itu?". Filsafat eksistensialisme ingin mengatakan bahwa keberadaan seorang buta itu "ada" secara filosofis dengan ditandainya pertanyaan "apa itu?" yang bersifat ontologis. Dalam pertanyaan ontologis, keberadaan orang buta ini merasa bahwa dia memiliki kehidupan dan ketika dia memiliki kehidupan, dia menyadari bahwa dia sedang berada dalam kebutaannya. Bila selama ini orang buta ini tidak dianggap dan kebutaannya memiliki arti bahwa dia tidak dapat melihat apapun. Pada posisinya yang dulu berada dipinggir seperti mati tapi ketika dia bertanya "apa itu?" maka dia hidup kembali. Tindakan orang buta ini adalah reaksi pertama.

Ketenaran Yesus di Yerikho (Ayat 37-39)

Lukas 18:37-39 "Kata orang kepadanya: "Yesus orang Nazaret lewat." Lalu ia berseru: "Yesus, Anak Daud, Kasihanilah Aku!" Maka mereka, yang berjalan di depan, menegor dia supaya ia diam. Namun, semakin keras ia berseru: "Anak Daud, Kasihanilah aku!"" Pada bagian ini, penulis kembali akan berbicara mengenai tokoh dalam kisah ini.

Kabar mengenai Yesus dan karya penyembuhan-Nya meluas di kota Yerikho. Sosok Yesus yang hadir sebagai seorang Pembawa Keselamatan sekaligus Penyembuh bagi orang yang sakit tersiar di seluruh kota bahkan sampai di pinggiran kota Yerikho. Ketenaran Yesus di Yerikho dipertegas oleh pernyataan dari orang banyak dan orang buta mengenai Yesus. Dari

penjelasan tersebut, belum mengindikasikan secara mendetail tentang pribadi Yesus. Perhatikan sebutan orang banyak tentang Yesus. Penyebutan Yesus orang Nazaret pada bagian ini belum mengisyaratkan penerimaan atau pengakuan tentang keilahian Yesus. Jika dibandingkan dengan cerita dalam Yohanes 2:45-46, dicerita itu justru "Kenazaretan" Yesus yang menjadi batu sandungan., yang mengisahkan ketika Filipus bertemu dengan Natanael dan memberitahukan kepadanya bahwa Yesus adalah anak Yusuf dari Nazaret yang menurut Filipus adalah penggenapan dari hukum Taurat. Oleh karena identitas Yesus sebagai orang Nazaret sehingga Natanael meragukan Yesus sebagai orang yang disebutkan oleh Musa dalam kitab Taurat. Natanael yang notabene dekat dengan murid-murid Yesus yang pertama dan tidak buta secara jasmani, meragukan hal tersebut dengan mengatakan "Mungkinkah sesuatu yang baik dari Nazaret?" Sebab pemahaman Natanael mengenai kota Nazaret memiliki energi yang negatif. Sama halnya dengan orang-orang yang hanya mengenali Yesus sebagai orang Nazaret.

Ketika identitas Yesus sebagai orang Nazaret didengar oleh orang buta pada ayat ini dan dia merespon dengan seruan "Anak Daud, kasihanilah aku!" menandakan bahwa secara iman, ia tidak buta. Iman yang seperti apa? Iman yang bertumbuh sebagai bagian dari kota Yerikho. Keselamatan yang ada pada Yerikho dimiliki oleh orang buta walaupun di pinggir jalan tetapi orang banyak yang melihat Yesus tidak mengalami hal itu. Sebab mereka hanya mengenali Yesus yang nyata sebagai orang Nazaret yang bisa saja memiliki konsep yang sama dengan Natanael dan tidak mengenali Yesus secara mendalam sebagai Penyembuh sekaligus Penyelamat. Fakta lain bahwa orang-orang itu tidak mengenal Yesus, hal ini dibuktikan dengan sikap mereka yang menyuruh diam. Seandainya mereka mengenali Yesus dengan akrab, mereka tidak akan menyuruh orang buta ini untuk diam. Seruan yang pertama dari orang buta ini adalah reaksi kedua.

Merespon kehadiran Yesus di Yerikho orang buta ini, bukan hanya sekali menyerukan nama Yesus. Bahkan ketika orang banyak menyuruh dia diam, dia tetap berseru. Orang buta ini pantang untuk dibungkam suaranya sehingga semakin keras ia berseru yang kedua kali dengan mengucapkan kata yang sama, "Anak Daud, kasihanilah aku!" kajian filsafat epistemologi ingin berbicara ketika bagaimana orang buta ini "ada" sebagai manusia lalu apa yang dia lakukan. Orang buta ini mau mendapatkan kesembuhan sehingga itulah yang dinamakan proses epistemologi. Dia mau berseru untuk mendapatkan kesembuhan dari kebutaannya itu yang juga disebut sebagai ruang epistemologi. Seruan kedua kali dari orang buta ini adalah reaksi yang ketiga.

Berdasarkan seruan orang buta itu, sehingga penulis menduga bahwa orang buta ini adalah seorang Yahudi karena penggunaan konsep "anak Daud, kasihanilah aku!" Sebab Daud adalah salah satu tokoh yang diagung-agungkan oleh orang Yahudi pada waktu itu. Gelar anak Daud yang diberikan oleh Lukas memiliki makna sebagai seorang Penyelamat. Hal ini dibuktikan dengan pesan tersirat oleh malaikat kepada Maria mengenai karunia takhta Daud, bapa leluhur-Nya (1:32), serta dalam pujian Zakharia mengenai "tanduk keselamatan bagi kita di dalam keturunan Daud" (1:69).

Dialog antara Yesus dan Orang Buta (ayat 40-41)

Lukas 18:40-41 “Lalu Yesus berhenti dan menyuruh membawa orang itu kepada-Nya. Dan ketika ia telah berada di dekat-Nya, Yesus bertanya kepadanya: “Apa yang kamu kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?”” Setelah membicarakan tokoh Yesus dan orang buta yang tetap berada pada ke-eksistensialnya, maka penulis akan pindah pada bagian selanjutnya yang berbicara mengenai adegan.

Yesus menyuruh orang banyak membawa orang buta itu kepadanya. Suruhan Yesus seperti itu, dapat ditemukan pada bagian-bagian lain. Mengapa Yesus menyuruh orang banyak untuk membawa orang buta itu kepada-Nya? Menurut penulis, karena Yesus ingin melibatkan orang banyak dalam kisah penyembuhan-Nya sekaligus Yesus ingin membangun kesadaran bahwa orang buta itu adalah bagian dari mereka. Sehingga jika orang buta ini merasakan sakit, maka umat juga merasakan hal yang sama. Jika merujuk dengan teks lain seperti dalam Injil Yohanes 5:1-18, yang menyatakan keluhan dari orang lumpuh bahwa dia tidak bisa sembuh karena tidak mendapatkan bantuan. Ada pula kisah penyembuhan orang lumpuh dalam Injil Lukas 5:17-26, ia dibantu oleh sahabat-sahabatnya sehingga Yesus memuji karena kepekaan mereka untuk menolong salah seorang sahabatnya menjadi sembuh. Jadi ketika orang buta ini membutuhkan bantuan, maka tangan dan kaki mereka yang harus membantu membawanya kepada orang atau tempat yang bisa menyembuhkan dia.

Lukas melanjutkan dengan Yesus yang berdialog dengan seorang pengemis buta. Yesus tidak tuli dan Yesus Maha Tahu. Namun interaksinya dengan orang buta, Ia awali dengan sebuah pertanyaan yakni apa yang orang buta itu benar-benar ingin Yesus lakukan kepadanya. Seharusnya Yesus tidak bertanya lagi. Karena pertama, Yesus adalah Tuhan. Kedua, Yesus sudah mengetahui bahwa ia buta dengan kondisinya yang mengemis sehingga mestinya Yesus tidak perlu lagi menanyakan hal tersebut, namun langsung bertindak untuk menyembuhkan orang buta ini. Disatu sisi, secara manusia Yesus harus bertanya sebab ada kemungkinan bahwa orang buta ini menginginkan sesuatu yang lain seperti uang, kekayaan dan kehormatan sehingga Yesus bertanya agar tindakan yang diambil-Nya sesuai dengan keinginan dari orang buta ini. Yesus ingin membentuk manusia menjadi pribadi yang tidak egois dan rakus terhadap segala yang telah disediakan oleh Allah. Ia ingin umatnya meminta, berseru kepada-Nya, membangun hubungan yang erat dengan Yesus serta menunjukkan keberimanannya. Disisi lain, Yesus juga ingin menguji orang buta ini, apakah dia fokus dengan tujuannya memperoleh kesembuhan.

Ketika Yesus mengucapkan “apa yang kau inginkan?”, dalam hal keinginan, mengingatkan kita kepada permintaan ibu dari Yakobus dan Yohanes yang menginginkan tempat istimewa yakni di sisi kiri dan kanan Yesus (Matius 20:20-28). Dalam hal ini, ibu Yakobus dan Yohanes yang datang kepada Yesus mengatakan bahwa mereka menginginkan hal dan meminta untuk duduk di sebelah kiri dan kanan Yesus. Mereka merasa memiliki relasi yang dekat dengan Yesus, yang merupakan saudara dari ibu Yesus sehingga menggunakan relasi itu. Yesus tidak bertanya apa yang menjadi keinginan mereka, tapi mereka menginginkan sesuatu yang besar. Berbeda dengan orang buta ini, Yesus sudah mengatakan apa yang kau inginkan, tapi dia tidak membayangkan sesuatu yang besar, dia tidak meminta sesuatu yang boleh dikatakan sebagai hal yang dia inginkan melainkan apa yang dia butuhkan yaitu melihat. Pengemis buta itu tidak ragu

dan menjawab bahwa ia ingin melihat dunia. Tindakan Yesus dengan memberikan pertanyaan menggambarkan bahwa Ia adalah sahabat bagi semua orang. Yesus membangun dialog terlebih dahulu menunjukkan sosok yang sangat perhatian, sekaligus menunjukkan kepada orang banyak yang mengikut Dia bahwa orang buta ini tidak harus dimarjinalkan.

Aksi Yesus (ayat 42)

Lukas 18:42 “Lalu kata Yesus kepadanya: “Melihatlah engkau!”” bagian ini penulis kembali memberikan fokus pada tokoh Yesus yang hadir dengan aksi-Nya.

Pada bagian ini, Yesus mengatakan bahwa iman dari orang buta ini telah menyelamatkannya sehingga ia dapat melihat. Ini bukan hanya bukti dari kebaikan, kemurahan atau keilahian Yesus tetapi penyerahan batin. Bukan hanya mengenai Yesus tetapi orang buta, bukan hanya mengenai mujizat tetapi juga mengenai upaya orang buta ini. Iman tidak sama dengan angan-angan. Iman dibangun di atas fakta dan bukti yang berulang. Iman yang sejak awal gelisah dengan keriuhan yang terjadi di sekitarnya, iman yang ditunjukkan pada reaksi pertama, kedua bahkan ketiga. Orang buta ini mengenal Yesus secara intim sekalipun hanya mengemis di pinggiran kota. Dia mungkin telah belajar tentang reputasi Yesus (bukti) dan mempercayai (memberikan iman kepada) Yesus untuk kesembuhannya. Dengan menyerah pada kuasa dan kasih Yesus, orang itu memiliki karunia penglihatan yang diberikan kepadanya.

Epilog atas Aksi Yesus (43)

Dalam kajian filsafat eksistensial, orang buta ini telah melewati proses ontologis, proses epistemologi dan berakhir pada proses aksiologi. Ketika dia mengalami proses kebutaan dan sampai pada proses kesembuhan, tentu saja dia memiliki kehidupan yang akan terus berlanjut dan itu berbicara mengenai aksiologi atau nilai-nilai hidup dari orang buta setelah dia mengalami kesembuhan. Iman yang telah ia miliki sejak awal ayat ini membuat ia melanjutkan kehidupan dengan mengikut Yesus membuat orang-orang banyak ikut memuliakan Allah.

PENUTUP

Gereja memiliki tugas dan misi untuk mewujudkan kerajaan Allah di dunia yang harus dimulai kepada kaum disabilitas bahkan semua orang. Dalam usaha memenuhi panggilan pelayanan-Nya, gereja terkadang tidak peka. Gereja bertindak jika ada reaksi yang besar terhadap tugas panggilan-Nya. Seharusnya gereja tidak menunggu sesuatu yang besar terjadi seperti kelaparan, jatuh sakit yang parah atau bahkan kematian untuk menunjukkan eksistensinya. Orang-orang dengan disabilitas membutuhkan model gereja sebagai subjek yang aktif agar melalui gereja umat manusia akan datang kepada Allah. Gereja harus memberitakan kerajaan Allah bagi semua orang, khususnya bagi orang yang terpinggirkan, inilah titik fokus Allah dalam misi-Nya. Gereja harus menunjukkan dirinya tidak hanya berdiam diri. Gereja yang sukses dalam menjalankan tugas adalah gereja yang mampu menyatakan msi-Nya dalam segala situasi dan kondisi.

Disabilitas adalah konstruksi sosial yang dihasilkan dari asumsi, nilai, kebijakan, dan perilaku yang tidak menguntungkan. Sehingga persoalannya tidak terletak pada struktur fisik penyandang disabilitas, melainkan pada pemahaman masyarakat yang mengonstruksi disabilitas. Dalam keterbatasannya, manusia memberikan ukuran kenormalan pada manusia yang lain.

Sedangkan Allah menciptakan semua manusia segambar dengan rupa Allah. Jika manusia memberikan penilaian bahwa kaum disabilitas adalah akibat dari dosa, maka Allah adalah dosa.

Yesus hadir sebagai sahabat bagi semua orang termasuk kaum disabilitas. Yesus memberi teladan bagi para murid bahwa sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah, yang menuntut kehadiran gereja sebagai sahabat bagi kaum disabilitas. Hubungan persahabatan ini menjembatani kesenjangan gereja dengan kaum disabilitas sehingga kita dapat mendengar dan memahami pengalaman iman kaum disabilitas dengan Tuhan, karena relasi persahabatan yang terbentuk. Sehingga proses pertumbuhan iman kaum disabilitas seharusnya mendapatkan dukungan dari gereja melalui konsep kasih dan relasi persahabatan dengan kaum disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

Adiprasetya, Joas, Michael Alexander, Kartika Diredja, Marensiana Hale, Hans. A Harmakaputra, Jessice Novia Layantara, Jenniffer Pelupessy-Wowor, et al. *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Isu-isu Kontemporer terkait Pendidikan Kristen di Gereja dan Masyarakat*. Diedit oleh Hans A. Harmakaputra, Kartika Diredja, dan Michael Alexander. 1 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Diedit oleh Napitupulu Simarangkir dan Rika Uli. 1 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Brek, Yohan. *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja*. Diedit oleh Arni Elsny Takaendengan dan Randy Lombogia. Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2022.

Hadiwijono, H. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

Pratiwi, Ari, Alies Poetri Lintangsari, Ulfah Fatmala Rizky, dan Unita Werdi Rahajeng. *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Malang: UB Press, 2018.

Sukarman, Ev. Timotius. *Gereja Yang Bertumbuh dan Berkembang*. Yogyakarta: ANDI, 2021.